

**DAMPAK NYERI PADA ASPEK PSIKOSOSIAL DAN PERILAKU
PASIEN ORTODONTI DI RSGMP UNHAS**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat
mencapai gelar Sarjana Kedokteran Gigi*



SISILIA BOBOLANGI'

J011201027

**DEPARTEMEN ORTODONTI
FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

**DAMPAK NYERI PADA ASPEK PSIKOSOSIAL DAN PERILAKU
PASIEN ORTODONTI DI RSGMP UNHAS**

*Diajukan sebagai salah satu syarat
mencapai gelar Sarjana Kedokteran Gigi*

SISILIA BOBOLANGI'

J011201027

**DEPARTEMEN ORTODONTI
FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

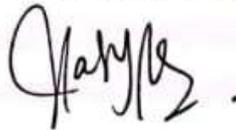
2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Dampak Nyeri Pada Aspek Psikososial Dan Perilaku Pasien
Ortodonti Di RSGMP UNHAS
Oleh : Sisilia Bobolangi/J011201027

Telah Diperiksa dan Disahkan
Pada Tanggal 4 Desember 2023

Oleh:
Pembimbing



Nasyrach Hidayati, drg., M.KG., Sp.Ort. Subsp. DDPK (K).
NIP. 198812162019044001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Hasanuddin



Irfan Sugianto, drg., M.Med.Ed., Ph.D
NIP. 198102151008011009

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan mahasiswa yang tercantum di bawah ini:

Nama : Sisilia Bobolangi
NIM : J011201027
Judul Skripsi : Dampak Nyeri Pada Aspek Psikososial Dan Perilaku Pasien
Ortodonti Di RSGMP UNHAS

Menyatakan bahwa judul skripsi yang diajukan adalah judul yang baru dan tidak terdapat di perpustakaan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin.

Makassar, 4 Desember 2023

Koordinator Perpustakaan FK G UNHAS



Amiruddin, S.Sos

NIP. 196611211992011003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sisilia Bobolangi

NIM : J011201027

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Dampak Nyeri Pada Aspek Psikososial Dan Perilaku Pasien Ortodonti Di RSGMP UNHAS" adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindakan plagiat dalam penyusunannya. Adapun kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi. Saya bersedia melakukan proses yang semestinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku jika ternyata skripsi ini sebagian atau keseluruhannya merupakan plagiat dari orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Makassar, 4 Desember 2023


METERAI
TEMPEL
Sisilia Bobolangi
B0D7FAKX793769506
NIM. J021201027

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Nyeri Pada Aspek Psikososial Dan Perilaku Pasien Ortodonti Di RSGMP UNHAS”

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Kedokteran Gigi pada Fakultas Kedokteran gigi Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari banyak hambatan dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1 **Irfan Sugianto, drg., M.Med.Ed., Ph.D** selaku Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universita Hasanuddin dan **para Wakil Dekan** selaku pimpinan fakultas.
- 2 **Nasyrah Hidayati, drg.,M.KG., Sp.Ort. Subsp. DDPK (K).** selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, ilmu, arahan, nasihat serta dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
- 3 **Karima Qurnia Mansjur, drg., Ph.D.** dan **Zilal Islamy Paramma, drg., Sp.Ort.** selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, arahan dan koreksi dalam proses penyusunan skripsi ini.
- 4 Yang istimewa kepada orang tua tercinta, saya ucapkan banyak terima kasih yang amat tulus terhadap ayahanda **Yohanis Bungkang** dan ibunda **Elisabeth** segala ketulusannya membesarkan anaknya hingga sampai sekarang ini, tidak mengenal lelah memberikan motivasi, mendukung, memenuhi segala kebutuhan demi anaknya mencapai keberhasilan, serta senantiasa memanjatkan doa yang tiada hentinya untuk penulis.
- 5 Kakak-kakak tersayang **Levina Bobolagi** dan **Yosua Kombang Bobolangi** atas segala doa dan dukungan dalam bentuk moril maupun materiil yang senantiasa diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
- 6 Sahabat-sahabat terkasih **Annab, Agatha, Febby, Yadul, Lea, dan Ivana** yang selalu membantu, memberikan motivasi dan dukungan selama menempuh pendidikan bersama.

- 7 Teman-teman, adik-adik dan kakak-kakak **PMK FK-FKG Unhas** yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, bimbingan dan dukungan yang senantiasa diberikan selama ini.
- 8 **Teman-teman Artikulasi 2020** yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala dukungan dan motivasi yang diberikan selama ini.
- 9 Semua **keluarga dan teman-teman** yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan dalam proses penyelesaian skripsi maupun pendidikan.
- 10 Seluruh **Dosen, Staf Akademik, Staf Tata Usaha, dan Staf Perpustakaan** Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin atas bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat luas serta berguna untuk perkembangan ilmu kedokteran gigi.

Makassar, 4 Desember 2023

Penulis

ABSTRAK

Dampak Nyeri Pada Aspek Psikososial Dan Perilaku Pasien Ortodonti Di RSGMP UNHAS

Sisilia Bobolangi

Mahasiswa S1 Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Latar belakang: Orthodontic dapat diterjemahkan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan memperbaiki atau membetulkan letak gigi yang tidak teratur. Nyeri didefinisikan sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang terkait dengan kerusakan jaringan aktual atau potensial. Nyeri selama perawatan ortodonti merupakan masalah utama bagi dokter gigi dan pasien. Hal ini mengacu pada motivasi dan kerja sama pasien untuk mencapai keberhasilan perawatan ortodonti, bahkan nyeri secara signifikan mempengaruhi sikap pasien terhadap perawatan. Persepsi nyeri selama perawatan ortodonti tidak hanya pada keluhan fisik, tapi juga pada aspek psikologis, seperti kognisi, sosialisasi, dan kepribadian. **Tujuan:** Untuk mengetahui dampak nyeri pada aspek psikososial dan perilaku pasien di RSGMP Unhas. **Bahan dan Metode:** Penelitian ini dilakukan dengan memberi kuesioner pada 43 sampel. Tingkat keparahan nyeri, Aspek psikososial dan perilaku pasien diukur menggunakan Multidimensional Pain Inventory (MPI) Ortodonti. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan adanya dampak nyeri pada aspek psikososial dan aspek perilaku pasien selama perawatan ortodonti. **Kesimpulan:** Nyeri selama perawatan ortodonti memiliki dampak yang signifikan pada aspek psikososial dan perilaku pasien.

Keyword: nyeri, alat ortodontik cekat, aspek psikososial, aspek perilaku.

ABSTRACT

The Impact of Pain on Psychosocial and Behavioral Aspects of Orthodontic Patients at RSGMP UNHAS

Sisilia Bobolangi

Student of the Faculty of Dentistry, Hasanuddin University

Background: Orthodontics can be translated as a science that aims to correct or correct the irregular position of teeth. Pain is defined as an unpleasant sensory and emotional experience associated with actual or potential tissue damage. Pain during orthodontic treatment is a major problem for dentists and patients. This refers to the patient's motivation and cooperation to achieve successful orthodontic treatment, even pain significantly influences the patient's attitude towards treatment. The perception of pain during orthodontic treatment is not only based on physical complaints, but also on psychological aspects, such as cognition, socialization and personality. **Objective:** To determine the impact of pain on the psychosocial and behavioral aspects of patients at RSGMP Unhas. **Materials and Methods:** This research was conducted by giving questionnaires to 43 samples. Pain severity, psychosocial aspects and patient behavior were measured using the Orthodontic Multidimensional Pain Inventory (MPI). **Results:** This research shows the impact of pain on the psychosocial and behavioral aspects of patients during orthodontic treatment. **Conclusion:** Pain during orthodontic treatment has a significant impact on psychosocial aspects and patient behavior

Keyword: pain, fixed orthodontic, psychosocial aspects, behavioral aspects.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Manfaat Penulisan	4
BAB II.....	5
TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Nyeri	5
2.1.1 Definisi Nyeri	5
2.1.2 Nyeri ortodonti.....	6
2.2 Psikososial	7
2.3 Perilaku.....	8

2.4	Ortodonti.....	10
2.4.1	Pengertian ortodonti.....	10
2.4.2	Perawatan ortodonti	10
2.4.3	Tujuan perawatan ortodonti	11
BAB III		12
KERANGKA PENELITIAN		12
3.1	Kerangka Teori	12
3.2	Kerangka konsep	13
3.3	Hipotesis	13
BAB IV		14
METODE PENELITIAN.....		14
4.1	Jenis Penelitian	14
4.2	Lokasi Penelitian	14
4.3	Populasi Penelitian.....	14
4.4	Metode Sampling.....	14
4.5	Kriteria sampel.....	14
4.6	Jumlah sampel	14
4.7	Variabel penelitian.....	14
4.8	Definisi operasional variabel	15
4.9	Prosedur penelitian	16
4.10	Alat ukur dan pengukuran	16
4.11	Data/jenis data	16
BAB V.....		17
HASIL PENELTIAN		17
BAB VI		21

PEMBAHASAN	21
BAB VII.....	25
PENUTUP.....	25
7.1. Simpulan	25
7.2. Saran.....	25
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN.....	37

DAFTAR TABEL

Tabel 5. 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	17
Tabel 5. 2 Karakteristik responden berdasarkan usia.....	17
Tabel 5. 3 Kategorisasi dampak nyeri pada aspek psikososial	18
Tabel 5. 4 Kategorisasi dampak nyeri pada aspek perilaku	19
Tabel 5. 5 Hasil uji dampak nyeri pada aspek psikososial.....	19
Tabel 5. 6 Hasil uji dampak nyeri pada aspek perilaku	20

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kejadian maloklusi di Indonesia cukup tinggi. Keadaan maloklusi akan berdampak pada estetika wajah, masalah pada fungsi oral, dan penyebab terjadinya penyakit periodontal. Terdapat berbagai alasan orang dewasa menginginkan perawatan ortodonti. Sebagian besar responden pasien ortodonti dewasa yang diteliti memilih penampilan sebagai motivasi utama bagi perawatan ortodonti. Kehilangan gigi, kebutuhan restorasi, dan kerusakan jaringan periodontal menjadi alasan lain pasien dewasa menggunakan perawatan ortodonti.¹

Perawatan ortodonti merupakan salah satu bentuk perawatan dalam bidang kedokteran gigi yang berperan untuk memperbaiki susunan gigi sehingga dapat meningkatkan kemampuan mastikasi, fonetik, serta estetik. Tujuannya adalah untuk memperoleh oklusi yang optimal dan harmonis, baik letak maupun fungsinya serta untuk menciptakan keseimbangan antara hubungan oklusal gigi-geligi, estetik wajah dan stabilitas hasil perawatan.²

Meskipun ortodontis merencanakan perawatan menggunakan strategi yang meminimalkan ketidaknyamanan pasien, masih umum bagi pasien untuk melaporkan nyeri setelah aktivasi alat selama perawatan ortodonti. Nyeri ini terjadi karena stimulus nosiseptif yang dihasilkan oleh aktivasi alat ortodonti, yang menghasilkan hiperalgesia yang dapat dirasakan dan diinterpretasikan secara berbeda.³

Selama perawatan ortodonti aktif, 70% - 95% pasien telah ditemukan melaporkan adanya nyeri, dan beberapa diantaranya mengalami nyeri akut. Sebagian besar prosedur ortodonti seperti penempatan separator, banding, bonding, penggantian kawat & bahkan debonding berhubungan dengan beberapa bentuk nyeri dan ketidaknyamanan, tetapi intensitas nyeri ini sangat berfluktuasi dan bervariasi dari satu pasien ke pasien lainnya^{4,5}

Nyeri didefinisikan sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang terkait dengan kerusakan jaringan aktual atau

potensial atau digambarkan dalam bentuk kerusakan tersebut. Tidak terkecuali, nyeri ortodonti dianggap sebagai ketidaknyamanan, nyeri tumpul, dan hipersensitivitas pada gigi yang terkena. Nyeri ortodonti umumnya disebut sebagai ketidaknyamanan gigi yang disebabkan oleh pergerakan gigi ortodonti, sedangkan definisi nyeri ortodonti yang lebih luas mengacu pada sensasi nyeri, misalnya ulkus mukosa, ketidaknyamanan lidah dan lesi gingiva, yang disebabkan oleh peralatan ortodonti.⁶

Nyeri biasanya dialami pada awal perawatan ortodonti. Sebagian besar nyeri yang dilaporkan berhubungan dengan lesi pada mukosa mulut akibat trauma lokal. Selain itu, gaya ortodonti yang diterapkan untuk penyelarasan gigi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan rasa sakit. Biasanya, 91% pasien ortodonti melaporkan ketidaknyamanan, sensibilitas, dan nyeri selama pemasangan alat ortodonti, sedangkan 39% melaporkan keluhan yang sama setelah aktivasi ortodonti. Rasa sakit yang dirasakan oleh pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, keadaan emosi, ambang nyeri individu, pengalaman nyeri masa lalu, kecemasan selama perawatan, motivasi untuk perawatan ortodonti dan kekuatan yang diterapkan selama perawatan.^{7,8}

Nyeri selama perawatan ortodonti merupakan masalah utama bagi dokter gigi dan pasien. Hal ini mengacu pada motivasi dan kerja sama pasien untuk mencapai keberhasilan perawatan ortodonti, bahkan nyeri secara signifikan mempengaruhi sikap pasien terhadap perawatan. Sebuah studi menemukan bahwa 90% pasien ortodonti mengalami nyeri selama perawatan dan sekitar 30% mempertimbangkan untuk menunda atau menghentikan perawatan ortodonti karena nyeri.⁹

Persepsi nyeri selama perawatan ortodonti tidak hanya pada keluhan fisik, tapi juga pada aspek psikologis, seperti kognisi, sosialisasi, dan kepribadian. Hal ini juga dapat mempengaruhi peningkatan rasa sakit oleh pasien. Selain itu beberapa akibat yang juga dapat ditimbulkan yaitu kecemasan, persepsi rasa sakit yang dapat menghambat kegiatan sehari-hari, terutama saat makan dan tidur. Dengan demikian juga dapat berdampak

pasien dapat merespons dengan pengobatan sendiri dan mungkin meminta untuk berhenti dari perawatan ortodonti.⁷

Perilaku muncul sebagai akibat dari beberapa hal, diantaranya karena adanya hubungan timbal balik antara stimulus dan respons yang lebih dikenal dengan rangsangan tanggapan. Hubungan stimulus dan respons akan membentuk pola-pola perilaku baru. Selain itu, hubungan stimulus dan respons merupakan suatu mekanisme dari proses belajar dari lingkungan luar juga mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku dapat dikonseptualisasikan sebagai respon seseorang terhadap ancaman kesehatan yang dirasakan. Perilaku saat merasa sakit yang berfokus pada aspek psikologis (psikososial) misalnya berpura – pura sakit, kecemasan, dan perilaku yang menolak perawatan atau pengobatan.^{7,8}

Kecemasan pada kategori tinggi menunjukkan bahwa perilaku ketika sakit dalam aspek kecemasan dapat mengalami berbagai gangguan seperti perubahan denyut jantung, perubahan suhu tubuh, perubahan pernapasan, sakit kepala, kehilangan nafsu makan, susah tidur, gelisah, dan kurang konsentrasi.⁷

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Dampak nyeri terhadap aspek psikososial dan perilaku pasien ortodonti di RSGMP Unhas”

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana dampak nyeri pada aspek psikososial pasien ortodonti di RSGMP Unhas?
- 1.2.2 Bagaimana dampak nyeri pada aspek perilaku pasien ortodonti di RSGMP Unhas?

1.3 Tujuan Penulisan

- 1.3.1 Untuk mengetahui dampak nyeri pada aspek psikososial pasien ortodonti di RSGMP Unhas
- 1.3.2 Untuk mengetahui dampak nyeri pada aspek perilaku pasien ortodonti di RSGMP Unhas

1.4 Manfaat Penulisan

1. Manfaat ilmiah

- 1) Memberikan informasi mengenai dampak nyeri pada aspek psikososial dan perilaku pasien ortodonti
- 2) Dapat dijadikan sebagai tambahan data dan ajuan untuk mengetahui dan menelaah lebih jauh terkait dampak nyeri pada aspek psikososial dan perilaku pasien ortodonti

2. Manfaat klinis

1) Bagi penulis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai dampak nyeri pada aspek psikososial dan perilaku pasien ortodonti.

2) Bagi akademisi

Diharapkan dapat memberi data mengenai dampak nyeri pada aspek psikososial dan perilaku pasien ortodonti dan dapat dijadikan sebagai sumber pustaka untuk menambah informasi dan wawasan bagi mahasiswa kedokteran gigi.

3) Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang benar tentang dampak nyeri pada aspek psikososial dan perilaku pasien ortodonti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nyeri

2.1.1 Definisi Nyeri

The International Association for the Study of Pain (IASP) mendefinisikan nyeri sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang terkait dengan kerusakan jaringan aktual atau potensial.¹⁰

Rasa sakit merupakan respon yang bersifat subjektif, yang memberikan variasi besar pada tiap individu. Hal ini berkaitan dengan banyak faktor seperti umur, jenis kelamin, ambang batas rasa sakit tiap individu, besar dari kekuatan yang diaplikasikan, emosi dan stres, perbedaan budaya dan pengalaman rasa sakit sebelumnya. Sebagian besar rasa sakit akan hilang dengan sendirinya bila stimulus dihilangkan dan tubuh mengalami penyembuhan, namun terkadang rasa sakit tetap ada walau penyebab dihilangkan dan pada jaringan yang telah tampak sembuh terkadang rasa sakit muncul tanpa adanya stimulus, kerusakan, atau penyakit yang tampak.¹¹

Ketika bagian tubuh kita merasakan sakit, itu adalah korteks somatosensori otak yang melapisi rasa sakit yang dialami oleh bagian tubuh yang dalam bahaya, untuk melakukan tindakan perlindungan yang tepat. Otak menginformasikan bagian mana pun dari tubuh kita yang terluka untuk menjauh dari penyebabnya.¹⁰

Meskipun rasa sakit sebagai respons terhadap kerusakan jaringan adalah fenomena normal, hal itu dapat dikaitkan dengan tekanan fisik, psikologis, dan emosional. Pengalaman nyeri tergantung pada usia, jenis kelamin, etnis, budaya, riwayat pengalaman nyeri, kepribadian, stres, depresi, dan kecemasan. Berbagai keadaan dapat mempengaruhi tingkat nyeri Anda termasuk stres, kecemasan, kelelahan, dan apakah pasien memiliki kepercayaan pada dokter yang merawat.¹⁰

2.1.2 Nyeri ortodonti

Nyeri ortodonti umumnya disebut sebagai ketidaknyamanan gigi yang disebabkan oleh pergerakan gigi ortodonti, sedangkan definisi nyeri ortodonti yang lebih luas mengacu pada sensasi nyeri, misalnya ulkus mukosa, ketidaknyamanan lidah dan lesi gingiva, yang disebabkan oleh peralatan ortodonti. Pada hampir semua kasus, gigi yang paling merasakan nyeri yang signifikan selama perawatan adalah gigi seri, khususnya gigi seri bawah⁶

Rasa sakit adalah sensasi yang ditimbulkan oleh reaksi untuk rangsangan berbahaya yang merupakan mekanisme yang kompleks dan sering menyertai perawatan ortodonti. Hal ini adalah yang paling sering dikeluhkan dari efek negatif dari perawatan ortodonti.¹¹

Nyeri ortodonti dapat dirasakan selama hampir semua prosedur perawatan. Selain itu, nyeri ortodonti lebih dari sekadar sensasi nyeri bagi pasien, nyeri ini menurunkan kualitas hidup terkait kesehatan pasien dan mengganggu kinerja pengunyahan dan ucapan pasien. Secara umum nyeri ortodontik dianggap dimulai sekitar 2 jam setelah pemasangan alat, dan beberapa penelitian melaporkan bahwa hal ini terjadi antara 91% dan 97% pasien ortodontik. Biasanya mencapai puncaknya dalam 24 jam 5 sebelum mereda secara bertahap dalam 5 hingga 7 hari berikutnya. Menariknya, hingga 25% pasien ortodontik melaporkan mengalami nyeri lebih dari 7 hari.⁶

Rasa nyeri yang berhubungan dengan perawatan ortodontik tergantung dari masing masing individu. Sakit terjadi karena adanya area iskemik dalam ligamen periodontal. Pergerakan gigi selama perawatan ortodontik dapat menyebabkan reaksi inflamasi pada jaringan periodontal dan pulpa, yang akan menstimulasi berbagai mediator kimia, sehingga terjadi persepsi sakit pada pasien.¹²

Rasa sakit pada jaringan periodontal disebabkan oleh proses dari tekanan, iskemia, inflamasi dan edema. Persepsi rasa sakit pada perawatan ortodontik disebabkan oleh perubahan peredaran darah akibat alat

ortodontik, yang dihubungkan dengan pelepasan berbagai mediator, seperti substansi P, histamine, enkephalin, serotonin, *glisin*, *glutamate*, *gamma-aminobutyric acid*, *PGs*, *leukotrienes* dan *sitokin*. Rasa sakit pada perawatan ortodontik dapat dikontrol dengan menggunakan obat *non-steroidal antiinflammatory drugs (NSAIDs)*.¹²

2.2 Psikososial

Pengertian psikososial atau Psikologi sosial (*social psychology*) adalah sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami asal usul dan sebab-sebab terjadinya perilaku dan pemikiran individual dalam konteks situasi sosial. Psikologi sosial adalah suatu studi ilmiah tentang pengalaman dan tingkah laku individu-individu dalam hubungannya dengan situasi sosial.¹³

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu. Psikososial individu terlihat dari sikap yang muncul dari gejala psikis dan sosial, yang saling mempengaruhi satu sama lain. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang di sekitarnya. Psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental atau emosionalnya. Contohnya, hubungan antara ketakutan yang dimiliki seseorang (psikologis) terhadap bagaimana cara ia berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya.^{13,14}

The American Psychological Association (APA) mendefinisikan psikososial sebagai fenomena dan pengaruh sosial, budaya dan lingkungan yang mempengaruhi kesehatan mental dan perilaku. Istilah psikososial itu sendiri tidak merujuk hanya pada peristiwa kehidupan yang merugikan tetapi lebih luas lagi pada pertemuan faktor sosial, budaya dan lingkungan yang bersama-sama mempengaruhi biologi, fisiologi, dan psikologi. Jadi

istilah psikososial mencakup faktor-faktor seperti dukungan sosial, agama dan/atau spiritualitas dan kondisi lingkungan yang sehat.^{14,15}

Gangguan psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu baik yang bersifat psikologis ataupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik dan dianggap berpotensi cukup besar sebagai faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa atau gangguan kesehatan secara nyata, atau sebaliknya masalah kesehatan jiwa yang berdampak pada lingkungan sosial.¹⁴

Adapun ciri-ciri dari gangguan psikososial adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Cemas, khawatir berlebihan, takut
- b. Mudah tersinggung
- c. Sulit konsentrasi
- d. Bersifat ragu-ragu
- e. Merasa kecewa
- f. Pemarah dan agresif
- g. Reaksi fisik seperti jantung berdebar, otot tegang, sakit kepala

2.3 Perilaku

Perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, dan sebagainya.¹⁶

Perilaku merupakan keseluruhan atau totalitas kegiatan akibat belajar dari pengalaman sebelumnya dan dipelajari melalui proses penguatan dan pengkondisian. Perilaku adalah reaksi manusia akibat kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini saling berhubungan. Jika salah satu aspek mengalami hambatan, maka aspek perilaku lainnya juga terganggu.¹⁶

Perilaku adalah akibat interelasi stimulus eksternal dengan internal yang akan memberikan respons-respons eksternal. Stimulus internal merupakan stimulus-stimulus yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis

atau psikologis seseorang. Sedangkan stimulus eksternal merupakan segala macam reaksi seseorang akibat faktor luar diri (lingkungan).¹⁶

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.¹⁷

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung. Artinya seseorang memiliki kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimilikinya.¹⁷

Menurut sebagian psikolog, perilaku manusia berasal dari motivasi atau dorongan yang ada dalam diri manusia dan motivasi itu merupakan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia.¹⁷

Perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua, perilaku tertutup (*covert behaviour*), perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Perilaku terbuka (*Overt behaviour*), apabila respons tersebut dalam bentuk tindakan yang dapat diamati dari luar (orang lain) yang disebut praktek yang diamati orang lain dari luar.¹⁷

Perilaku muncul sebagai akibat dari beberapa hal, diantaranya karena adanya hubungan timbal balik antara stimulus dan respons yang lebih dikenal dengan rangsangan tanggapan. Perilaku seseorang akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang itu sendiri.¹⁷

Perilaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat karena sehat atau tidak sehatnya lingkungan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat sangat tergantung pada perilaku manusia itu sendiri. Perilaku yang baik dan positif akan berdampak positif pula terhadap kesehatannya.¹²

2.4 Ortodonti

2.4.1 Pengertian ortodonti

Ortho berasal dari bahasa Yunani yang artinya lurus (*straight*) atau benar (*correct*), sedangkan *donti* artinya gigi. Ortodonti merupakan ilmu dalam bidang kedokteran gigi yang mengkhususkan diri tentang pencegahan, perawatan, atau perbaikan maloklusi.²⁰

Ortodonti adalah cabang ilmu kedokteran gigi yang membahas mengenai perkembangan wajah, dengan perkembangan gigi geligi dan oklusi. Secara umum ilmu ortodonti dapat dibagi menjadi 3, yaitu:¹⁸

- a) *Preventive Orthodontic* adalah tindakan pencegahan untuk menjaga atau mempertahankan keadaan yang masih baik/normal, dimana belum ada tanda-tanda ataupun gejala-gejala anomali, agar tercapai oklusi yang normal di kemudian hari
- b) *Interceptive Orthodontic*; Fase geligi pergantian (usia 6-12 tahun) tujuannya untuk menghindari bertambah parahnya maloklusi.
- c) *Corrective Orthodontic*; Fase geligi permanen bertujuan untuk memperbaiki maloklusi yang sudah terjadi. Meliputi beberapa prosedur teknikal untuk mengurangi atau memperbaiki maloklusi dan untuk menghilangkan maloklusi yang mungkin terjadi.

2.4.2 Perawatan ortodonti

Berdasarkan ruang lingkupnya, perawatan ortodonti dibagi menjadi dua yaitu: (1) Perawatan sederhana, yaitu perawatan yang diarahkan pada bagian tertentu dari maloklusi yang ditetapkan sebagai objek perawatan. (2) Perawatan yang kompleks, yaitu pengobatan dilakukan untuk memperbaiki maloklusi secara keseluruhan.¹⁹

Alat ortodonti terdiri dari dua jenis yaitu ortodonti lepasan dan ortodonti cekat.¹⁸

a. Alat Ortodonti Lepas

Alat ortodonti lepasan adalah alat yang dapat dilepas dan dipasang sendiri oleh pasien. Piranti ini memiliki fitur perawatan yang lebih mudah dibandingkan dengan alat ortodonti cekat.

b. Alat Ortodonti Cekat

Alat ortodonti cekat adalah alat yang difiksasi dengan kuat dengan cara direkatkan pada gigi pasien sedemikian rupa sehingga pasien tidak dapat melepas alat tersebut sampai perawatan selesai

2.4.3 Tujuan perawatan ortodonti

Tujuan dari perawatan ortodonti adalah untuk mendapatkan kesehatan gigi dan mulut, estetika muka dan geligi, fungsi kunyah dan fungsi bicara yang baik dan stabilitas hasil perawatan.¹¹

Secara teori sebenarnya perawatan ortodonti memiliki tujuan yang luas dan tidak hanya sekedar melakukan koreksi maloklusi. Salzman menyatakan bahwa tujuan perawatan ortodonti antara lain adalah untuk memperbaiki estetik yaitu mengoreksi letak dan susunan gigi serta mencegah terjadinya keadaan yang abnormal dari bentuk muka.²¹

Perawatan ortodonti antara lain direkomendasikan untuk tujuan fungsional yaitu meningkatkan kemampuan fungsi dan bicara. Dengan perawatan ortodonti letak gigi dan rahang yang tidak normal diperbaiki sehingga didapatkan fungsi geligi, estetik geligi dan wajah yang baik sehingga meningkatkan kesehatan psikososial seseorang.²¹